

# PROSES KREATIF MUSIK JAIPONGAN KAWITAN

Oleh: Jaja

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

e-mail: [mjdm05026@gmail.com](mailto:mjdm05026@gmail.com), [najawi2006@gmail.com](mailto:najawi2006@gmail.com)

## ABSTRAK

Mengubah sesuatu yang tidak biasa terkadang sulit dilakukan, dibutuhkan yang berkesinambungan dalam proses kreatifnya. Kemungkinan pro dan kontra dari para seniman pasti ada, karena menggarap diluar kebiasaan (pakem tradisi). Yang dianggap tradisi sekarang, dulu kemungkinan besar sebagai garapan kreasi baru, kontemporer dan lain sebagainya. Begitupun garapan yang penulis buat ini, pada masa yang akan datang menjadi garapan tradisi. Kreativitas dalam garapan Jaipongan Kawitan ini bukan berarti lepas dari tradisi, melainkan tradisi sebagai sumber inspirasi.

Kata Kunci : *Tradisi, Jaipongan, Kreativitas.*

## ABSTRACT

Changing something unusual is sometimes difficult to do. It needs continuity in the creative process. The possibility of pros and cons of the artists must be there, because they work out of habit (standard of tradition). Something which is now considered as a tradition, it was most likely as a new creation work, contemporary and so on. Likewise, the work that the writer made, it will become a tradition in the future. The creativity in Jaipongan Kawitan work does not mean being separated from tradition, but tradition as a source of inspiration.

Keywords: *Tradition, Jaipongan, Creativity.*

## PENDAHULUAN

*Kawitan* dalam *Karawitan* Sunda adalah nama sebuah lagu atau *gending*, biasanya lagu ini disajikan dalam pertunjukan *Wayang golek* (dahulu) sebagai lagu atau *gending* kedua setelah *gending Karatagan (bubuka)*. Struktur *gending Kawitan* dalam pertunjukan *Wayang Golek* yakni; *Kawitan gancang*, *Kawitan kendor* dan *naek lagu (gending) badaya*. Dalam *Kawitan gancang* biasanya hanya permainan melodi saja (Instrumetalia) yang dimainkan oleh alat

musik (*waditra*) *gamelan*, namun ketika sudah masuk *Kawitan Kendor* mulai ada unsur vokal, baik vokal *Sinden* maupun oleh *dalang (Murwa)*, sekaligus *gending* inipun untuk mengiringi tokoh-tokoh *wayang* masuk *jagat*, barulah *naek lagu Badaya*. Mungkin suatu kekhususan bahwa lagu ini jarang sekali ditemukan dalam pertunjukan *kiliningan*, yang hanya mempertontonkan kepiawaian seorang *Sinden* (Penyanyi) saja. Dengan berkembangnya “dunia” pewayangan, lagu atau *gending*

saat ini tidak menjadi suatu keharusan dalam struktur pertunjukan wayang golek menggunakan lagu tersebut, bisa saja diganti dengan lagu-lagu yang lain misalnya; lagu Kastawa, lagu Puspa Warna, lagu Gorompol dan lagu-lagu lainnya disesuaikan dengan “selera” para dalang. Lagu-lagu tersebut biasanya disajikan dalam pertunjukan *Kiliningan*. Selain pada pertunjukan *wayang golek*, lagu atau *gending kawitan* juga untuk mengiringi seni tari yakni; tari *Kawitan* pada rumpun tari *Keurseus*, di mana judul lagu atau *Gending* dijadikan judul nama tarian yaitu Tari *Kawitandan* Tari *Badaya* rumpun Tari *wayang*, yang menggunakan lagu *kawitan naek badaya*.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Indra Dewa (pemain Kendang Wayang Golek) menyebutkan bahwa *Gending* atau lagu *Kawitan* dalam penyajian konvensional biasa disajikan dalam pertunjukan *Wayang Golek* sebagai struktur *gending* kedua setelah *Karatagan* (wawancara: 2018). Ini membuktikan sebagai ciri seni tradisi yang sifatnya turun temurun. Ditambahkan pula oleh Ismet Ruhimat, dan Iik Setiawan:

Seni tradisi adalah seni yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sering pula seni tradisi ditujukan pada penyajian yang menurut jenisnya masih berpola pada aturan-aturan yang sudah baku. Oleh karena itu, seni tradisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Berusia tua, utuh atau original sesuai dengan kebiasaan tata cara dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tempat karawitan tersebut berkembang; 2). Diwariskan secara turun-temurun; 3). Mempunyai aturan yang ketat dan biasanya tidak diketahui penciptanya.

Tradisi bukanlah sesuatu yang harus diagung-agungkan walaupun keutuhan, keaslian nampak jelas dalam kesenian tradisi. Dengan demikian, yang perlu kita upayakan

sekarang ini menjadikan tradisi-tradisi kesenian itu senantiasa lestari. Dalam tradisi yang sudah terbentang itu, sesungguhnya telah terjadi pembaharuan demi pembaharuan merupakan bagian dari tradisi yang hidup. Tradisi yang tidak mampu membaharui akan menjadi tradisi yang terhenti tidak memiliki daya hidup.

Menanggapi uraian tersebut, yang kuno (tradisi) itu bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan tetapi dijadikan model oleh para kreator (seniman) untuk berkreasi, sehingga dikembangkan menjadi sesuatu yang bergengsi sekaligus bermutu tinggi yang siap disajikan dan bisa diterima oleh semua kalangan dengan tanpa menghilangkan bentuk ataupun nilai ketradisiannya. Lebih luas lagi bahwa budaya dalam hal ini kesenian tradisional agar dapat mengusung Jawa Barat khususnya di mata dunia. Bahkan sampai saat ini, dunia internasional sudah mengakui Jaipongan sebagai tarian ciri khas Jawa Barat.

Membiasakan diri dari hal yang tidak biasa merupakan ciri kreator yang kreatif, dalam prosesnya dibutuhkan kesinambungan dalam berkarya. Penulis mencoba menggunakan lagu atau *gending Kawitan* diangkat kedalam sebuah garapan *Jaipongan* yang mana lagu atau *gending* tersebut lebih terbiasa disajikan dalam penyajian *Wayang Golek*, rumpun tari *Keurseus* (*kawitan*) dan Rumpun Tari *Wayang* (*Badaya*), artinya, kali ini digarap diluar kebiasaan yang sering “ditabukan” oleh sebagian masyarakat pemerhati seni.

Popularitas Jaipongan tak lepas dari kepiawaian seorang seniman bernama Gugum Gumbira. Beliau sebagai penari sekaligus pencipta *genre Jaipongan* periode 80-an. Melalui karya-karyanya sosok Gugum Gumbira telah memberi kontribusi bagi pekerja seni khususnya penari Jaipongan. Artinya, secara tidak langsung sudah memberi mata

pencaharian dan sebagai embrio bagi para kreator Jaipongan.

Uraian tersebut di atas, tidak lepas dari unsur musik sebagai pengiringnya, karena tari erat sekali hubungannya dengan musik (*Karawitan*). Yang menjadi pertanyaan bagi penulis, apakah tarian atau musik dulu yang dibuat? Mungkin “dulu” musik dan tarian bersama-sama dalam proses kreatifnya. Melihat fenomena sekarang setiap sanggar-sanggar tari mempunyai tarian Jaipongan sendiri-sendiri, disatu sisi baik sebagai ciri khas sanggarnya masing-masing, namun di sisi lain musiknya dipesan lebih dulu pada komposer, misalnya ke Ega Robot, Agus Aki dan banyak lagi, itu artinya proses kreatifnya musik yang lebih dahulu dibuat, begitupun dengan Musik untuk Jaipongan yang penulis buat ini yaitu Musik Jaipongan *Kawitan*.

Pada bulan April 2018 dilaksanakannya Tugas Akhir Gelombang I Jurusan Karawitan, ada salah satu mahasiswa yang mengambil Minat Utama Penyajian (*Kendang Jaipongan*), musik *Jaipongan Kawitan* dijadikan salah repertoar garapan *Ringkang Mojang* dengan penyaji Risa Dwi Ayudia, NIM 1422288. Untuk koreografer dan penarinya (pendukung) yaitu mahasiswa Jurusan Tari dan mereka yang membuat gerakan-gerakannya mengikuti musik yang sudah dibuat.



Foto 1. Tari *Jaipong Kawitan*, TA Jurusan Karawitan 2018  
(Dokumentasi: Herpan Rusando, 2018)

## PEMBAHASAN

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, sesungguhnya telah terjadi pembaharuan demi pembaharuan merupakan bagian dari tradisi yang hidup. Tradisi yang tidak mampu membaharui akan menjadi tradisi yang terhenti tidak memiliki daya hidup. Sampai saat ini banyak kesenian-kesenian yang regenerasinya lambat, penikmat seninya pun semakin berkurang, salah satu contohnya kesenian *Degung* atau *Gamelan Degung*. Padahal seni dan *waditra* ini konon katanya sebagai ciri khas Jawa Barat.

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis merasa punya kepentingan dan ingin memberikan kontribusi pada pemerhati dan penikmat seni, terutama mengolah musik tari dalam hal ini musik Jaipongan, sekecil apapun perubahan yang diangkat dalam garapan ini, diharapkan memberikan warna “baru”, menyuguhkan pembeda, hal tersebut tidak lepas dari hasil pengalaman empirik, imajinasi dan inspirasi. Kita paham bahwa imajinasi dan inspirasi, yang merupakan aspek penting dalam berkesenian, adalah sesuatu yang tidak bisa dirancang, ia datang tiba-tiba yang diterima secara personal oleh senimannya, mungkin itu bagian dari hidayah (anugerah atau ilham dari Tuhan). Akan tetapi untuk membuat hidayah bisa ditransformasikan menjadi karya seni, akan tergantung pada pada kesiapan senimannya. Jika ia tidak terlatih, tidak memiliki kemampuan teknis, setinggi apapun nilai ilham itu, tidak akan berwujud karya. Jadi, kekuatan ilham harus menyatu dengan kemampuan seniman yang menerimanya. Menggaris bawahi “terlatih dan memiliki kemampuan teknis”, sebuah proses yang “militan” tidak bisa dibohongi akan menghasilkan karya sesuai harapan, contoh yang paling sederhana bertambahnya stok-stok musik. Vokabuler-

vokabuler inilah yang akan menjadikan ciri khas dan atau jati diri penggarapnya, penemuannya pun bisa dipindah-pindah, misalnya hasil dari karya musik tari menjadi karya musik “murni” ataupun sebaliknya dan untuk musik seni lainnya.

Proses kreatif tari tidak terlepas dari unsur karawitan. Apakah karawitan berfungsi sebagai pemberi ilustrasi, aksentuasi ataupun karawitan sebagai *iringan* (pengiring), ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan selalu kerja kolektif, artinya untuk mewujudkan sebuah karya yang ideal proses kreatifnya harus selalu bersamaan dalam menemukan vokabuler baik gerak maupun musik. Namun saat ini untuk “*iringan Jaipongan*” musiklah yang terlebih dahulu dibuat. Konsep dilakukan secara lisan. Sebagai Konseptor dibutuhkan imajinasi yang kuat dan inovatif untuk membentuk sebuah karya, dalam hal ini dibutuhkan kreativitas dari senimannya. Kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 529). A.A.M. Djelantik mengatakan kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang (seni)-nya belum pernah terwujud sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan (seni)-nya tidak mudah ditangkap karena ini menyangkut sesuatu yang prinsipil dan konseptual. Yang dimaksudkan bukanlah hanya (wujud) yang baru, tetapi adanya pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan yang baru sama sekali (1999: 80). Kreativitas dalam arti lain adalah kemampuan (seseorang) untuk mengenal (mengidentifikasi) masalah secara tepat dan memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah itu (Saini KM, 2001: 26).

Intisari dari sumber-sumber tersebut bahwa tradisi sebagai elemen penting, pondasi dari sebuah karya baru, yang dijadikan ide kreatif

oleh para kreator. Kreator yang kreatif selalu ingin mencoba dan mencari peluang-peluang yang dianggap akan membawa perubahan, di mana hasil kreativitasnya masih bisa diterima serta dinikmati sesuai zamannya.

Kemunculan suatu karyamusik tentu saja tidak datang tiba-tiba (*‘moal ujug-ujug’*), melainkan melalui proses yang cukup panjang, oleh sebab itu rancangan perlu dipersiapkan dengan matang. Begitu pula dengan terwujudnya musik *Jaipongan Kawitan* ini, diawali penulis menata musik tari pada Tugas Akhir Jurusan Tari tahun 1999 yaitu Neni Setianingsih sebagai koreografer dengan judul karya **Ronggeng Kala Daru**. Pada waktu itu *gending Kawitan* tidak utuh dari *kawitan gancang*, *kawitan kendor naek badaya*, namun hanya bagian *kawitan gancang* saja, karena disesuaikan dengan kebutuhan garapan tersebut yang mengangkat tari rakyat.

Sejalan dengan maksud yang tertuang di atas, yang menjadi tujuan dari garapan penciptaan musik tari ini adalah tercapainya garapan musik tari dari yang tidak biasa (lagu) menjadi sebuah karya yang dapat diterima baik oleh seniman akademis maupun seniman alam. Dengan judul karya “Musik Jaipongan *Kawitan*”. Musik Jaipongan yang “tidak biasa” yang penulis maksud, sebenarnya sama halnya dengan musik-musik Jaipongan pada umumnya yang berkembang di Masyarakat (Sunda), namun yang tidak biasa di sini adalah dalam pengambilan sebuah lagu untuk *Jaipongan* yakni Lagu *Kawitan*. Lagu tersebut biasanya hanya di sajikan dalam pertunjukan *Wayang Golek* (yang paling umum) dan sajian-sajian kesenian lain seperti pada rumpun tari *Keurseus* (Tari *Kawitan*) dan rumpun tari *Wayang* (Tari *Badaya*).

Hasil dari sebuah apresiasi dari karya-karya Jaipongan orang lain, baik melalui audio maupun audio visual, maka lagu tersebut di

atas belumlah ada yang menggarap yang dijadikan lagu tersebut untuk mengiringi tarian Jaipongan. Apakah karya orang lain yang jelek atau bagus ataupun sebaliknya? Bukanlah sebuah tujuan utama bagi penulis. Sempurna tidak sempurna, baik-jelek karya tersebut, tidak lepas dari unsur-unsur keindahan yang akan dihasilkannya. Seperti halnya diungkapkan oleh Suka Harjana:

Kualitas bunyi dibagi dua golongan, yaitu bunyi kasar dan bunyi halus atau bunyi sempurna (dominan) dan bunyi tidak sempurna (disonan). Memang soal halus-kasar, sempurna tak sempurna masih terlalu mengundang relativitas yang memancing perdebatan. Akan tetapi kalau kita jujur sejenak, maka kita secara lebih sederhana sebenarnya mengerti apa yang dimaksud dengan halus kasar, sempurna tak sempurna (2018: 70).

Dari uraian di atas merupakan sebuah memotivasi khususnya bagi penulis sebagai penggarap untuk tetap berkarya, memberi kontribusi bagi para seniman baik seniman akademis maupun seniman alam.

### **1. Metode garap**

Berkaitan dengan pendekatan metode garap yang akan digunakan dalam mewujudkan garapan ini, dilakukan pendekatan penciptaan konsep tradisi sebagai inspirasi. Dalam penggalan sumber musik, mengusung lagu-lagu tradisi, selanjutnya koreografer mengikuti musik iringan yang sudah dibuat penggarap, karena pada kenyataannya khususnya Tari Jaipongan “musik iringan” yang lebih didahulukan dibuat, terutama musik-musik *iringan* tari Jaipongan sepuluh tahun terakhir.

### **2. Desain Musik.**

Desain iringan musik Tari merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah proses penciptaan, bahwa seni khususnya Karawitan dari waktu ke waktu harus ada perubahan hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Dami N. Toda sebagai berikut:

Di dalam kebudayaan berlaku suatu proses memilih sehingga nilai-nilai dalam kebudayaan selalu berubah dan bertambah. Begitu pula dalam kebudayaan nasional banyak nilai kultural yang diserap. Oleh sebab, itu istilah yang tepat digunakan adalah ‘mengembangkan kesenian tradisional’ dan bukan ‘memupuk pertumbuhan kesenian tradisional’. Tradisi yang sudah ada tetap dipertahankan di antaranya; prinsip menabuh, namun dalam penggarapannya karya ini penulis atau penggarap mengubah dari segi motif-motif tabuhan, ritmis, embat, dst. Walaupun karya inisifatnya kemasan (baru) namun elemen-elemen tradisi dalam struktur Jaipongan tetap nampak.

### **3. Desain Tari**

Pada garapan kali ini tari mengikuti musik yang sudah ada, artinya proses pembuatannya lebih dahulu musik (karawitan) seperti fenomena yang ada sekarang, musik-musik Jaipongan lebih dahulu dibuat, ketimbang koreografinya. Namun alangkah lebih baik proses kreatifnya dilakukan secara bersama-sama.

### **4. Rias dan Busana**

Rias dan busana sangat penting dalam sebuah garapan, baik Musik, Tari, maupun seni pertunjukan yang lainnya. Namun untuk garapan ini, yang sangat menonjol untuk mempertegas karakter yakni pada rias dan busana penari, bukan berarti rias pangrawit/pemusik tidak penting karena bila sudah menjadi sebuah pertunjukan utuh pemusik hanya sebagai pengiring dalam artian apresiator lebih tertuju kepada penari.

### **5. Struktur garap**

Struktur Jaipongan Kawitan ini dibagi menjadi empat bagian pokok yakni:

1). Bagian intro, sebagai pembuka untuk menandakan akan dimulainya tarian, bagian inipun tidak menjadi suatu keharusan, apakah akan diisi dengan tarian ataupun tidak, tergantung dari koreografernya. 2). Bagian *bawa sekar*, yakni bagian ketika sudah masuk

penari, musik yang diusung bersifat ilustrasi. 3). Bagian tengah, adalah bagian dari gerak pokok dalam Jaipongan, lagu dalam bagian ini yaitu Kawitan Gancang naek lagu Badaya; dan 4). Bagian akhir, masih menggunakan gerak-gerak pokok, dengan lagu Kawitan Gancang.

## NOTASI MUSIK JAIPONGAN KAWITAN

Gamelan Laras Salendro

NGNG

INTRO : 4 3 2 1 0 3 2 4 0  $\overline{51}$   $\overline{23}$  4 0 0 0  $\overline{02}$   $\overline{22}$  2 0  $\overline{21}$

|  $\overline{21}$   $\overline{21}$   $\overline{21}$   $\overline{23}$  |  $\overline{21}$   $\overline{51}$   $\overline{23}$   $\overline{21}$  |  $\overline{21}$   $\overline{21}$   $\overline{21}$   $\overline{23}$  |  $\overline{21}$   $\overline{51}$   $\overline{23}$   $\overline{204}$  |

|  $\overline{04}$   $\overline{504}$   $\overline{04}$   $\overline{304}$  |  $\overline{04}$   $\overline{54}$   $\overline{32}$   $\overline{404}$  |  $\overline{04}$   $\overline{504}$   $\overline{04}$   $\overline{304}$  |  $\overline{04}$   $\overline{54}$   $\overline{32}$  4 |

| 0  $\overline{5}$  0  $\overline{5}$  | 0  $\overline{5}$  0  $\overline{5}$  | 0  $\overline{45}$   $\overline{14}$   $\overline{51}$  |  $\overline{25}$   $\overline{12}$   $\overline{31}$   $\overline{23}$  |

Ng

|  $\overline{43}$  4 |

NG

|| 0 0 4 0 | 0 0 0 4 | 0 0 5  $\overline{04}$  |  $\overline{44}$  4 0 4 |

Rampak Vokal dan Gending:

NG

|| 0 0 0 4 | 0 4 4 0 | 4 4 4 0 | 4 4 4 44 ||

Ka - wit - an - ka - wit - an - bu - bu - ka - la - gu

Vokal dan Rampak *Waditra* di atas dilakukan berulang, sebagai dasar untuk vocal *bawa sekar*

*Guluyur terah pasundan*  
*Rindat soca kapingcam*  
*Mungguh matak nyedet hate*  
*Matak guyur balarea*  
*Duh ..... manis*

“..manis “ kemudian kendang memberi aba-aba untuk *cindek* NG

5 | 0 0 0 22 |

| 23 22 23 22 | 23 22 23 22 | 23 22 23 55 | 55 51 23 2 |

NG

| 0 4 0 3 | 0 2 0 1 | 0 1 0 1 | 0 0 0 2 |

| \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ | 3 0 0 0 | 555 55 23 2 |

| 0 0 0 4404 | 0 4404 034 5 | 0 0 0 0 | 4 | \_\_\_\_\_

|| \_\_\_\_\_ 3 | \_\_\_\_\_ 5 | \_\_\_\_\_ 3 | \_\_\_\_\_ 4 ||

| 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 0555 5 2121 | 215 012 14 3 |

| 0 0 0 1101 | 0 1101 0 2 | 0 0 0 0 | 4 3 2 1 |

| \_\_\_\_\_ 2 | \_\_\_\_\_ 1 | \_\_\_\_\_ 2 | \_\_\_\_\_ 1 |

| 0 0 0 55 | 0 0 0 55 | 0 0 0 4403 | 344 033 41 5 |

| 0 0 0 0 | 0 0 0 333 | 333 3 3 0 | 0 0 043 2 |

| 0 403 03 304 | 03 4 0 5505 | 54 5505 54 5 | 4 3 2 1 |

| 2345 23 3234 5 | 2345 23 3234 5 | 2345 23 3234 5 | 2345 23 3232 404 |

| 3334 3334 3334 3334 | 3334 3334 3334 3334 | 3334 3334 3334 3 | 0 0 0 4 |

| \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ 3 | \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ 4 |

| \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ 2 | \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ 1 |

| 0 501 02 102 | 01 201 04 3 | 0 501 02 102 | 01 201 04 3 |

| 0 0 0 22 | 0 0 0 22 | 0 0 01 5 | 0 0 0 23 |

	$\overline{23}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$		$\overline{23}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$		$\overline{23}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{23}$		$\overline{23}$	$\overline{51}$	$\overline{23}$	$\overline{2}$	
	0	0	0	0		0	0	0	1		0	$\overline{32}$	$\overline{15}$	3		0	0	0	2	

*Naek Badaya dua wilet*

	————— 3		————— 5		————— 3		————— 1	
	————— 3		————— 5		————— 3		————— 4	
	————— 3		————— 5		————— 3		————— 1	
	————— 3		————— 5		————— 3		————— 2	
	————— 2		————— 3		————— 2		————— 4	
	————— 5		————— 2		————— 5		————— 3	
NG								
	————— 5		————— 2		————— 5		————— 4	
	0 0 0 0		0 0 0 1		0 0 0 0		0 0 0 1	
NG								
	0 0 0 0		0 0 0 1		0 0 0 $\overline{022}$		$\overline{022}$ $\overline{222}$ $\overline{022}$ 2	

*Naek Badaya sawilet*

	—————	5		—————	1		—————	5		—————	4	
NG												
	—————	5		—————	1		—————	5		—————	2	
	—————	3		—————	4		—————	3		—————	4	
NG												



| ————— 2 | ————— 3 | ————— 25 | 43 21 23 4 ||

*Naek Badaya kering*

NG

| 1 1 1 1 | 1 3 2 1 | 3 2 3 4 | 3 1 3 2 |

NG

| 5̣ 1 5̣ 4 | 5̣ 1 5̣ 2 | 5̣ 1 5̣ 4 | 5̣ 1 5̣ 2 |

NG

| . 4 3 45̣ | 43̣ 21̣ 23̣ 41̣ | 11̣ 11̣ 32̣ 13̣ | 23̣ 43̣ 13̣ 2 |

*Kawitan Gancang*

| 33̣ .3̣ 31̣ 2 | 43̣ 21̣ 23̣ 4 | 23̣ 4 23̣ 4 | 43̣ 21̣ 23̣ 4 |

| 11̣ .1̣ 12̣ 3 | 32̣ 32̣ 32̣ 1 | 32̣ 1 32̣ 1 | 55̣ .5̣ 54̣ 5̣ |

| 43̣ 21̣ 23̣ 4 | 12̣ 32̣ 52̣ 1 | 43̣ 21̣ 23̣ 44̣ | 43̣ 21̣ 23̣ 43̣ |

| 33̣ 33̣ 53̣ 41̣ | 12̣ 32̣ 32̣ 11̣ | 22̣ 33̣ 22̣ 31̣ | 23̣ 44̣ 31̣ 22̣ |

Ng

| 15̣ 44̣ 53̣ 4̣ | 0 0 0 03̣4̣5̣ | 14̣5̣1̣ 22̣3̣4̣ 5̣1̣2̣3̣ 4 |

\*penulisan notasi Thomas Gandara dan Yoga S. Wiganda

## Rumpaka lagu Jaipong Kawitan naek badaya

Sekar Bawa

*Guluyur terah pasundan*

*Rindat soca kapicangcam*

*Mungguh matak nyedet hate*

*Matak guyur balarea*

*Duh ..... manis*

*Alok*

*Seni Sunda banda urang, makalangan*

*makalangan..... alah*

## Kawitan kendor

*Ngilu biung ngiring manggung*

*Nanging sanes gumalungpung*

*Alok*

*Bubuka lagu kawitan dina wanda*

*Jaipongan*

*Ngagending jeung disenggakan*

*Urang sami lalenyepan*

*Awahing hayang ngariung*

*Ngamumule seni buhun*

*Alok*

*Ngamumule seni buhun 2X*

*Banget kataji kaduyung  
Seni teh ngandung pitutur  
Wireh ing abi ayeuna ieung....*

*Alok  
Seni budaya nu urang, urang garap  
sasarengan*

### **Lagu Badaya**

*Gamelan meni ngagending,  
di pasieup ku hariring  
Sindirna ngandung pepeling  
badaya ngawitan ngibing*

*Ibing dewi nu direka  
Binekas rengkas sujana  
Gamelan laras salendro  
Suci bersih tanpa ria  
Rengkak polah matak lucu  
Rendeuk igel wuwuh  
Mirig keupet henteu kaku  
Da puguh parantos timus*

*Alaah  
Manis lahh  
Kalo ninggal galeongna*

### **SIMPULAN**

*Kawitan* adalah nama sebuah Lagu dan atau *Gending* pada Karawitan (musik) Sunda termasuk ke dalam kelompok lagu *ageung*. Dalam pakem tradisi biasa disajikan dalam pertunjukan rumpun tari Keurseus, rumpun tari Wayang dan pada pertunjukan wayang golek. Pada pertunjukan wayang golek penyajian bisa berbentuk lagu dalam *Kiliningan* (musik sebagai musik) ataupun musik sebagai iringan tokoh-tokoh wayang.

Mengubah sesuatu yang tidak biasa terkadang sulit dilakukan, dibutuhkan yang berkesinambungan dalam proses kreatifnya. Kemungkinan pro dan kontra dari para seniman pasti ada, karena menggarap diluar

*Di ropea di gendingan, sangkan aya  
kamajuan*

*Persatuan sing ngahiji, sing samiuh sahiji  
Kedah emut pancen urang, panerangan jeung  
pangatik lahh...  
Panerangan jeung pangatik sing maslahat sing  
gumati*

*Godeg ninggal galeongna  
Matak kataji imutna  
Deungdeuleueun ku tingkahna  
Sayogi ka para kanca  
Hatur salam kasadaya  
Alaahh.... manis...lahh*

### **Lagu Kawitan Gancang**

*Lungguh timpuh tanda lemah  
Taya karep rek sumerah  
Lunggu ngandung....  
Daya gagah lahh....  
Taya gagabah*

kebiasaan (pakem tradisi). Yang dianggap tradisi sekarang, dulu kemungkinan besar sebagai garapan kreasi baru, kontemporer dan lain sebagainya. Begitupun garapan ini, di masa yang akan datang menjadi garapan tradisi. Kreativitas dalam garapan ini bukan berarti lepas dari tradisi, melainkan tradisi sebagai sumber inspirasi.

Jaipongan adalah genre yang sampai saat ini terus berkembang dan terus banyak regenerasinya baik sebagai penari maupun sebagai koreografer. Namun, penulis melihat atau mengamati karya-karya Jaipongan saat ini sudah hilang beberapa aturan/pakem. Seperti yang diungkapkan Edi Mulyana yaitu: *buka, minced, mencug, dan nibakeun*. Tradisi

yang dianggap sekarang, dulu kemungkinan besar sebagai garapan kreasi baru, kontemporer dan lain sebagainya. Begitupun garapan yang penulis buat ini, di masa yang akan datang menjadi garapan tradisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dani N. Toda. 1997. *Hamba-Hamba Kebudayaan, Seni Esni No. 7* Jakarta: Sinar Harapan.
- Djelantik. 1999. *Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Balai Pustaka, Jakarta.
- Suparli, Lili. 2010. *Bahan Ajar Karawitan Tari 1 Jurusan Tari*, Bandung: STSI Bandung Press.
- Ruhimat, Ismet dan Iik Setiawan. 1999. *Pengetahuan Karawitan untuk SMP*, Bandung: Geger Sunten.
- Saini KM. 2001. *Taksonomi*, Bandung: STSI Bandung Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta.
- Suka Harjana. 2018. *Estetika Musik Sebuah Pengantar : Art Musik today* Yogyakarta.